

ENKULTURASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Muhammad Irwawan Siswantoro¹, Danan Tricahyono², Rozayanti Nikmatul Muna³

^{1 & 3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Trenggalek

² Badan Pembinaan Ideologi Pancasila

Email: irwawan185@gmail.com

ABSTRAK

Orientasi pendidikan Indonesia adalah pembentukan karakter. Peserta didik diarahkan memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yaitu profil pelajar Pancasila. Masalahnya pembentukan profil pelajar Pancasila menghadapi tantangan yang serius dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang berpengaruh terhadap degradasi moral. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data hasil penelitian menggunakan reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pembentukan pelajar yang berkarakter Pancasila dengan enkulturasi Pancasila di lingkungan sekolah. Upaya enkulturasi dilakukan oleh kepala sekolah melalui kebijakan yang mengharuskan warga sekolah berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Para guru berperan menanamkan karakter Pancasila melalui kegiatan belajar dan pembelajaran. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Karakter-karakter yang ditanamkan ke peserta didik di lingkungan sekolah berupa nilai-nilai religius, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengedepankan rasa persatuan, toleransi dan gotong royong.

ABSTRACT

The orientation of Indonesian education is character building. Students are directed to have a character by the personality of the Indonesian nation. The character by personality of the Indonesian nation is the profile of Pancasila students. The problem is that forming a Pancasila student profile faces severe challenges with the development of information technology that affects moral decadence. This research uses a qualitative methodology with a descriptive qualitative type of research. Data collection techniques through observation and interviews. Data analysts of the results of the study use reduction, presentation, and conclusions. The study showed efforts to form students with Pancasila character by enculturation of Pancasila in the school environment. The principal carries out enculturation efforts through a policy requiring school residents to follow Pancasila values. Teachers play a role in instilling the character of Pancasila through learning and learning activities. In addition, it is also through school extracurricular activities. The characteristics instilled in students in the school environment include religious values, upholding human values, and promoting a sense of unity, tolerance, and mutual cooperation.

Kata kunci:

Karakter, enkulturasi, Pancasila

Keywords:

Character, enculturation, Pancasila

PENDAHULUAN

Karakter merupakan gabungan beberapa sifat yang menandakan atribut seseorang. Atribut tersebut diantaranya keburukan, kebaikan dan sifat moral. Orientasi pendidikan di Indonesia mendesain generasi muda Indonesia memiliki karakter yang baik. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional jika pendidikan sebagai usaha secara sadar untuk mengembangkan kecerdasan spritual, intelektual, dan keterampilan peserta didik (Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Ketiga komponen tersebut digunakan peserta didik sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Timur sangat menjunjung nilai dan norma warisan nenek moyang. Nilai dan norma yang diwariskan nenek moyang telah terkristalisasi dalam lima butir sila Pancasila. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Tricahyono, 2022b).

Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi *philosophy grondslag*. Makna *philosophy grondslag* adalah Pancasila menjadi dasar negara. Konsekuensi logisnya segala tatanan negara di bidang ekonomi, politik, dan hukum harus berdasar (bertujuan) pada Pancasila. Paling penting Pancasila sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari (Latif, 2018). Contoh laku kehidupan bernilai Pancasila seperti menjunjung sikap hormat terhadap sesama manusia, menumbuhkembangkan toleransi, menjunjung kerukunan antar sesama, menjauhkan diri dari sikap diskriminatif, menjunjung nilai kebenaran, mencintai Indonesia, mengedepankan kerukunan antar suku, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan membiasakan adil kepada sesama. Beberapa contoh nilai-nilai tersebut hendaknya menjadi habituasi bagi generasi muda khususnya para peserta didik (Latif, 2018).

Peserta didik perlu melakukan habituasi agar terbentuk watak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku kesehariannya. Pertanyaan mendasar bagi para *stakeholder* di dunia pendidikan adalah apakah peserta didik telah memiliki karakter Pancasila?. Fakta di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya peserta didik berlaku demikian. Penelitian dari Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 2017 sebanyak 54,87% anak muda mengalami proses radikalisasi melalui internet. Sementara, LSI memiliki data jika pendukung Pancasila mengalami penurunan setiap 5 tahun sekali (Soesatyo, 2018). Sikap radikal tentu bertentangan dengan pengamalan sila pertama, kedua dan kelima.

Penelitian dari Fatihah et al., (2022) menunjukkan jika generasi muda sekarang memiliki kecenderungan untuk bersikap apatis, acuh, dan lebih mementingkan kepentingan sendiri. Pada sisi kebudayaan, generasi muda lebih bangga dengan kebudayaan bangsa lain. Penelitian Rusmiati & Anggraeni (2021) juga menunjukkan jika generasi muda lebih individualis. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan internet yang begitu massif. Keberadaan internet membuat komunikasi menjadi lebih cepat. Generasi muda lebih fokus terhadap dunianya sendiri. Melalui internet, mereka dapat mengakses apapun sesuai dengan keinginan. Hal ini berpengaruh juga terhadap selera produk-produk seperti pakaian dan makanan. Generasi muda lebih menggemari produk-produk buatan luar negeri. Karakter-karakter demikian tentu berlawanan dengan sila persatuan Indonesia.

Permasalahan melemahnya pengamalan Pancasila juga terjadi di sekolah. Para pelajar lebih suka menghafal lagu-lagu masa kini dibandingkan lagu nasional. Dampaknya diantara para pelajar banyak yang lupa terhadap lagu-lagu nasional. Sisi kemajuan teknologi, menjamurnya permainan *game online* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Dampak yang paling berpengaruh adalah melamahnya sikap simpati dan empati. Banyak pelajar cenderung kurang peduli terhadap sekitar. Gejalanya jika diajak gotong royong di lingkungan sekolah menjadi kurang semangat. Masih ditemuinya penurunan moral peserta didik. Para peserta didik dalam berkomunikasi

dengan bapak/ibu guru telah mengindahkán tata krama. Kondisi-kondisi demikian perlu dicari solusinya.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan dengan enkulturası Pancasila. Insan utama yang menjadi pelopor dalam enkulturası adalah kepala sekolah. Sebagai pimpinan tertinggi dalam struktural di sekolah peran kepala sekolah begitu penting sebagai leader. Kepala sekolah perlu mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada unsur di bawahnya seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan para peserta didik. Tanggung jawab yang diemban kepala sekolah adalah sebisa mungkin menjadi role model dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Artikel ini akan mengantarkan pembaca seputar peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakter peserta didik melalui enkulturası Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pogalan, Trenggalek. Peneliti melakukan observasi terhadap suasana lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti wawancara kepada warga sekolah seperti wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik terkait upaya-upaya kepala sekolah dalam melakukan enkulturası nilai-nilai Pancasila. Analisis data hasil penelitian menggunakan reduksi, penyajian dan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara direduksi. Peneliti memilih, memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data hasil wawancara untuk disesuaikan dengan kebutuhan (Creswell, 2012).

Data-data yang sesuai kebutuhan selanjutnya peneliti menyajikan data sesuai kebutuhan (Creswell, 2014). Dalam penelitian data disajikan dalam bentuk narasi-narasi hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik dibedakan. Langkah terakhir peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Pogalan berperan sebagai pemimpin sekolah. Peran pemimpin di sekolah untuk mengatur, mengelola dan memajukan sekolah. Sukses atau tidaknya bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang salah satunya adalah strategi kepala sekolah. Mengingat hal ini, tugas kepala sekolah sama sulitnya dengan tugas guru. Kepala sekolah berperan sebagai manajemen. Kepala sekolah sangat berpengaruh sebagai eksekutif puncak, menilai kemajuan sekolah tentunya membutuhkan keterampilan, perlu dedikasi dan fleksibel dalam kinerjanya (Alifiyah et al., 2019). Seorang pemimpin sekolah yang baik harus mampu melakukan upaya mengoptimalkan karakter peserta didik. Dalam hal ini berkaitan dengan enkulturası Pancasila. Nilai-nilai Pancasila diperlukan sebagai roh progresif pembangunan karakter. Pengoptimalan karakter perlu dilakukan terus menerus. Hal ini karena dekadensi moral yang dialami generasi muda (Tawa, 2020).

Berkaitan dengan pengoptimalan karakter, hasil wawancara dengan Bapak DAF selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa "penerapan karakter di SMK Negeri 1 Pogalan ini melalui semua aspek, baik dari kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan program pendukung sekolah. Program pendukung untuk keberhasilan mengoptimalkan karakter peserta didik diantaranya pembiasaan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dengan posisi sempurna sebagai perwujudan cinta terhadap tanah air dan berdoa sebelum dimulai proses belajar mengajar (PBM) sebagai pengamalan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Karakter disiplin juga ditekankan kepada peserta didik ketika masuk ke

sekolah. Karakter disiplin sebagai perwujudan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam menaati tata tertib sekolah. Cara mengoptimalkan karakter peserta didik dengan strategi panutan, disiplin, kepemimpinan pedagogi, dan akuntabilitas seluruh warga sekolah. Budaya tersebut mesti diikuti oleh guru. Para guru mesti mendidik dengan sentuhan hati. Sementara, peserta didik meneladani sikap-sikap positif dari kepala sekolah dan bapak ibuk guru (Musthofa et al., 2022).

Proses enkulturasi di sekolah terjadi ketika peserta didik menyelaraskan akal dan sikapnya dengan nilai, norma, dan juga kebijakan yang berkembang dalam budaya sekolah. Dengan menyelaraskan akal dan sikap terhadap nilai dan norma, para peserta didik akan membudayakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tricahyono, 2022). Guna menciptakan iklim sekolah yang mengutamakan pengembangan karakter diperlukan peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Peran kepala sekolah untuk membentuk karakter diantaranya menetapkan aturan, menetapkan visi dan misi sekolah dengan mengintegrasikan imtaq, iptek dan budi pekerti dalam pembelajaran. Cara yang ditempuh kepala sekolah dengan memberikan instruksi langsung kepada guru mengenai mengelola kelas saat pembelajaran supaya lebih menekan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Membiasakan gotong royong, saling menyapa kepada teman, staff dan guru.

Tentang peran kepala sekolah dalam mendidik karakter peserta didik seperti ini secara khusus dikemukakan oleh peserta didik seperti "Dalam upacara, kami tidak hanya disuruh untuk rajin belajar tetapi kami juga tetap diberikan berupa nasihat dalam bentuk moral yaitu kedisiplinan, kesopanan, ketaatan pada keduanya orang tua, tanggung jawab, jadi ini yang terpenting kita termotivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah dan itu telah ditunjukkan bahwa di hadapan beberapa orang nilai-nilai karakter dan motivasi seperti itu pasti akan terjadi karena karakter tertanam dalam diri kita. Selain itu, setiap kali kita bertemu dengan guru kita selalu menyapa, mengucapkan salam, mencium tangannya karena itu adalah salah satu nilai sopan santun kita terhadap guru". (Wawancara VIII/Fika/09/12/22).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menciptakan karakter di lingkungan sekolah sejalan dengan pendapat Thomas Lickona mengenai upaya menciptakan etika positif di sekolah yaitu: (a) orientasi moral dan akademik kepala sekolah, (b) disiplin dibalut keteladanan bagi warga sekolah, (c) kesadaran bersama warga sekolah, (d) organisasi peserta didik yang berhubungan dengan peserta didik dengan harapan peserta didik dapat merasa "ini sekolah kita, jadi kami bertanggung jawab untuk melakukan sekolah terbaik", dan (e) memelihara makna etika dan solidaritas yang penting butuh waktu khusus untuk mengatasi masalah etika (Lickona, 2019).

Enkulturasikan Nilai-Nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pogalan

Secara etimologi nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) dan *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu, dan kuat. Sedangkan menurut Mulyana (2004) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai hal yang abstrak pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, dan moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Dengan demikian, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan suatu kesamaan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang menggunakan tujuan untuk menjadikan suatu kepentingan yang dapat disukai dan dihargai oleh orang lain. Meskipun nilai adalah sesuatu yg abstrak, akan tetapi nilai dapat diukur dari perilaku dan tingkah laku pada keseharian.

Upaya enkulturasikan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter didukung dengan implementasi kurikulum merdeka. Orientasi kurikulum merdeka dengan proyek profil pelajar Pancasila. Hasil wawancara dengan Ibu RK menyatakan bahwa: "Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik bagi saya yang paling utama yaitu karakter kedisiplinan, kemudian

kejujuran, mengapa demikian karena bagi saya kedua nilai tersebut sangat perlu untuk peserta didik, seperti halnya disiplin waktu baik waktu belajar, waktu datang ke sekolah dengan tepat waktu, disiplin mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah, kemudian jujur dalam berbuat baik di lingkungan sekolah terutama kepada kedua orang tua, dengan sesama teman dan kepada orang yang lebih tua darinya. Dengan memiliki nilai-nilai karakter tersebut tentu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini, misalnya memberi salam atau menyapa ketika bertemu, mencium tangan guru, tutur kata yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua darinya." (Wawancara I/Rani/6/12/22)

Penanaman disiplin kepada peserta didik untuk melatih manajemen diri (Naim, 2012). Orientasi penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Waka Kepeserta didikan Bapak DAE mengatakan bahwa : "Nilai-nilai karakter merupakan kewajiban bagi seorang pendidik supaya selalu menanamkan dan mengajarkan, meningkatkan pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik menjadi peserta didik yang mengerti dan juga paham terhadap pentingnya nilai-nilai karakter, dan menjadi peserta didik yang berkarakter mulia. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter yang kami tanamkan dan terus kami tingkatkan pada peserta didik yakni seperti, religius, terkait dengan ketuhanan itu baik dengan keyakinan karena kalau seseorang agamanya bagus maka kehidupannya juga pasti bagus, dan itu yang saya lakukan, kemudian setiap awal semester saya tidak pernah langsung masuk ke materi akan tetapi mengajari anak-anak bahwa yang paling penting sebenarnya bagaimana kita melaksanakan perintah-perintah Tuhan." (Wawancara II/Dedy/9/12/22)

Berdasarkan pendapat sebelumnya, penanaman karakter perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Pak A menyatakan bahwa: "Dengan adanya berbagai kebutuhan dan persaingan yang begitu kompleks, maka dunia pendidikan perlu diramu sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Misalnya saja, banyak dari peserta didik menggunakan aplikasi modern untuk mengikuti perkembangan era modern, maka kita sebagai pendidik juga tidak boleh tertinggal teknologi dengan peserta didik kita. Karena itu, kita sebagai pendidik juga perlu belajar teknologi untuk mengimbangi selain itu juga, sebagai upaya pendekatan terhadap peserta didik agar tidak ada rasa kaku antara pendidik dengan peserta didik. Dan itu salah satu upaya untuk tetap bisa mengontrol dan juga mengawasi peserta didik/i saya untuk dapat kita kontrol atau arahkan dalam hal yang positif atau yang tidak diinginkan. Peserta didik saat ini adalah cerminan kualitas bangsa dan negara ke depan. Karena itu, perlu meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik menjadi penting setiap saat." (Wawancara III/Arif/7/12/22)

Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan ke peserta didik. Hal ini tidak lepas dari hakekat karakter yang sangat penting dalam kehidupan bangsa. Apabila karakter hilang berpengaruh terhadap hilangnya generasi masa depan bangsa. Analogi sederhananya, karakter ibarat kemudi suatu bangsa. Jika kemudinya bagus maka kondisi bangsa akan stabil. Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah. Ujung tombak pembentukan karakter adalah para guru. Posisi guru yang sering berinteraksi dengan peserta didik dalam kelas menjadikannya lebih mudah mengutankan karakter kepada peserta didik. Meskipun demikian, enkulturası karakter Pancasila di sekolah didukung oleh banyak civitas akademik mulai dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru, dan setiap warga sekolah lainnya.

Nilai-nilai karakter yang perlu dibina dalam diri peserta didik diantaranya religius, tanggung jawab, semangat gotong royong dan menjunjung tinggi toleransi. Berhasil atau belumnya penanaman karakter bisa dilihat dari perubahan sikap peserta dalam hubungannya dengan nilai-nilai atau peraturan yang ada di sekolah. Beberapa karakter tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2019) bahwa nilai

karakter yang perlu dibudayakan di sekolah diantaranya menaruh hormat terhadap orang lain, mengedepankan toleransi, menjunjung integritas, peduli terhadap orang lain dan memiliki mental pemberani. Karakter-karakter tersebut jika dipegang oleh peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik. Nilai-nilai tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat menjadi semacam warisan moral.

Membangun karakter yang terintegrasi belajar adalah pengenalan nilai-nilai, ketenangan pikiran menyadari pentingnya Nilai dan internalisasi nilai dalam kegiatan sehari-hari peserta didik baik sehari-hari melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua topik. Dasar selain kegiatan belajar, mengubah peserta didik menjadi master kemampuan tertentu (materi) dirancang untuk membuat peserta didik mengetahui, menyadari/memperhatikan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Perdana, 2018) .

Enkulturasinya nilai-nilai Pancasila juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang ditanamkan diantaranya toleransi, berdisiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Pak Dedy mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa: "Dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat besar pengaruhnya untuk dapat menumbuhkan karakter peserta didik, seperti etos kerja, misalnya peserta didik ketika akan melakukan pentas besar diharuskan memiliki etos kerja yang luar biasa dengan pengorbanan, dan kekompakan. Semua itu dilakukan sebagai upaya penumbuhan karakter, nilai sportivitas dalam olahraga, kemudian rasa keindahan di seni dan kegiatan keagamaan (ISC). Saya pikir dalam kegiatan ekstrakurikuler itu ada semua yaitu bagaimana peserta didik bekerja dengan tekun dan rajin, kemudian peserta didik juga belajar untuk beretika baik dengan sesama teman ataupun dengan orang yang lebih tua darinya, bersikap jujur, dan bertoleransi. Kemudian, yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya peserta didik yang muslim namun yang non-muslim juga. Jadi, toleransi itu sebuah hal penting, kemudian religiusnya artinya, ketika waktunya beribadah peserta didik harus beribadah dahulu setelah itu baru melanjutkan kegiatannya." (Wawancara IV/Dedy/9/12/22).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan setelah jam pelajaran dan tepat waktu dilaksanakan saat liburan oleh sekolah keluar sekolah dengan tertib memperdalam dan memperluas pengetahuan. Peserta didik mengenali hubungan antara yang berbeda mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler juga untuk menambahkan, mengembangkan minat dan bakat milik masing-masing peserta didik secara individual memaksimalkan pengetahuan dalam bidang seni dan budaya yang diminatinya dengan melakukan aktivitas di luar mata pelajaran (Priyanti, W., Toruan, J. L., & Sudarman, 2014).

Peran kepala sekolah dan guru dalam upaya mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik SMK Negeri 1 Pogalan merupakan fondasi membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi insan yang unggul baik di bidang akademik maupun non-akademik. Penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan melalui hasil wawancara dengan Pak D. Beliau menjelaskan, "kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendidik peserta didik yang berkarakter yaitu pramuka, dan itu wajib untuk semua kelas. Dalam pramuka peserta didik banyak mendapat wawasan dan juga pengalaman karena dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan bagaimana kita bertanggung jawab dalam perbuatan, bagaimana kita beretika, sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, kemudian bagaimana kita hidup bertoleransi dengan teman yang memiliki perbedaan suku, artinya dari sini kita belajar untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Selain itu, kegiatan yang dapat menumbuhkan atau mendidik karakter peserta didik yaitu kegiatan keagamaan seperti di SMK Negeri 1 Pogalan dikenal dengan ISC (*Islamic Study Club*) dari kegiatan tersebut peserta didik dapat membentuk karakter karena dasar dari

kegiatan Ekstrakurikuler tersebut terkait dengan religius sehingga peserta didik secara langsung dapat belajar untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia." (Wawancara V/Dedy/9/12/22).

Kegiatan kepramukaan didefinisikan sebagai proses pembinaan, perkembangan mental dan emosional, Pengembangan Sosial, Intelektual, dan Fisik berbagai kegiatan pendidikan Pramuka sangat menyenangkan yang dimaksudkan untuk menjadi Warga Negara yang memiliki Karakter Negara dan Kepemilikan keterampilan hidup, atau kegiatan. Pramuka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga berbagai pengalaman yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka (Wiyani, 2014). Kegiatan keagamaan sebagai bentuk usaha yang terencana dan terkendali baik dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal menanamkan, mengimplementasikan dan menyebarkan nilai-nilai agama.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat memacu semangat peserta didik untuk ikut berpartisipasi, Hal ini sebagaimana peneliti deskripsikan hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan yaitu, "Ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti yaitu Pramuka, sedangkan yang tidak wajib itu baris-berbaris di sini namanya UNBARA (Unit Bela Negara), selain itu juga ada PIK-R. Jadi, kalau di Pramuka kita tetap diajarkan untuk berlaku etis atau beretika kemudian dalam baris-berbaris kita juga diajarkan untuk disiplin, baik dalam berpakaian maupun berdisiplin dalam tata tertib, kemudian tata krama seperti saling menghormati, dan beretika etis, hal itu merupakan yang paling penting. Sedangkan pada kegiatan Ekstrakurikuler PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) kita diajarkan untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi, merencanakan masa depan, dan memperoleh pengetahuan tentang hidup sehat bagi kalangan anak usia remaja. Sehingga, pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler itu banyak pelajaran dan juga pengalaman yang kita dapatkan terutama mengenai karakter." (Wawancara VI/Lina/9/12/22).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki makna dan fungsi tertentu yaitu: (a) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan keterampilan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat Peserta didik (b) kemasyarakatan (sosial), yaitu Fungsionalitas kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan keterampilan dan rasa Tanggung jawab Peserta didik (c) Waktu Bebas (Rileks) yaitu, fungsi kegiatan ekstrakurikuler rileks, menyegarkan, menyenangkan bagi peserta didik mendukung proses pembangunan (d) Kesiapan karier, yaitu fungsi kegiatan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kematangan profesional peserta didik (Ratnasari, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program untuk meningkatkan pelajaran reguler, memperluas pengetahuan dan wawasan dan kemampuan peserta didik, kemampuan menerapkan akhlak atau moral yang baik. Sehingga penerapan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan guna menumbuhkan dan mengembangkan motivasi dalam diri peserta didik. Selain itu, pembentukan hasil belajar yang tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik. Ada kegiatan ekstrakurikuler itu jelas berkontribusi pada perbendaharaan, pemikiran dan pengetahuan bagi peserta didik itu sendiri karena pengalaman menjadi peserta didik pengetahuan diperoleh melalui aktivitas di luar kurikulum.

Simpulan

Permasalahan degradasi moral atau karakter pada generasi muda seperti yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah adanya perkembangan teknologi dan informasi. Faktor lainnya minimnya keteladanan dalam kehidupan yang dijadikan *role model*. Perkembangan teknologi berdampak pada mudahnya para peserta didik mengakses informasi tanpa saringan yang kuat. Pengaruhnya membuat para pelajar memiliki rasa kebangsaan yang meluntur dan daya sensitifitas sosial berkurang. Kondisi demikian menjadi perhatian bersama di dunia

pendidikan (sekolah). Sebagai tempat mendesain sumber daya manusia sekolah bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kekhasan bangsa Indonesia yaitu karakter Pancasila. Cara yang digunakan dengan enkulturasi Pancasila di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai *role model* untuk mensosialisasikan kepada bapak/ibu guru, tenaga pendidik dan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong yang perlu diamalkan.

Referensi

- Alifiyah, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 032–039. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p32>
- Bambang Soesatyo. (2018, October 31). *Pemahaman Pancasila Generasi Muda Menurun*. <https://Kastara.Id/31/10/2018/Bamsuet-Pemahaman-Pancasila-Generasi-Muda-Menurun/>.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (Fourth). Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). Sage Publications, Inc.
- Fatihah, K., Hidayat, M. A., Rosidah, M., Abdilah, M., Zulfikar, M. T., Rahman, N., Purnamasari, N., Rachmadini, N., Hasan, N., & Herdiana, D. (2022). Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Generasi Muda. *Inovasi Pendidikan*, 3(5), 6293–6302. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Latif, Y. (2018a). Identitas Keindonesiaan dan Aktualisasi Pancasila bagi Generasi Millennial di Era Digital. *Kajian Lemhanas RI*, 33(Maret), 5–19.
- Latif, Y. (2018b). *Wawasan Pancasila : bintang penuntun untuk pembudayaan*. Mizan.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (U. & S. Wahyudin (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Musthofa, A., Muhammad Amin Khizbullah, & Reza Aditya Ramadhani. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.81>
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Priyanti, W., Toruan, J. L., & Sudarman, Y. (2014). Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP N 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 71–77.

- Ratnasari, N. (2013). Ratnasari, N. D. (2013). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) dengan Kepemimpinan Peserta Didik SMA KARTIKA IV-3 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 379–393.
- Rusmiati, M. N., & Anggraeni, D. (2021). Urgensi Nilai Pancasila Pada Generasi Millennial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 188–197. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Tawa, A. B. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMAK Bakti Luhur Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 88–109. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.125>
- Tricahyono, D. (2022a). Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>
- Tricahyono, D. (2022b). Strengthening Awareness of Post-Identity as Asset for Society 5.0 through Reflective Learning. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 237–245. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.118>
- Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wiyani, N. (2014). Format Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 148–168.